



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Penerapan Model *Direct Instruction* untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar

Miga Nur Safitria Suryadi<sup>1</sup>, Hodidjah<sup>2</sup>, Rosarina Giyartini<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: miganursafitriasuryadi@gmail.com<sup>1</sup>, hodidjah2017@gmail.com<sup>2</sup>, devicarasvati@gmail.com<sup>3</sup>

#### ABSTRACT

*This research is encouraged by the low of motoric skill of students in the learning of dance art because material is not conveyed as a whole, especially in the practice in demonstrating the motion and the learning model used by the teacher has not varied, so in the learning of dance art has not developed the students skill. Overcoming this model direct instruction can be applied in the learning of dance to improve students' motoric skills in performing apuse dance song. The use of the model because it can emphasize student skills. The purpose of this study was to describe of motoric skills students in dance art learning modeled the dance movement of apuse song before and after applying direct instruction model in the IVB class of SD Negeri Cibereum Kota Tasikmalaya which amounted to 25 students. The research method used is experimental method with pre-experimental design research design in the form of one-group pre-test - post-test design and approach research with quantitative approach. The results showed asym sig value of  $0.000 < 0,05$  so that  $H_a$  (Alternative Hypothesis) accepted and  $H_0$  (Hypothesis Zero) rejected. Thus, it can be concluded that there are improvements to the motoric skills of students in learning the art of dance modeling dance movement apuse song by applying direct instruction model in the IVB class SD Negeri Cibereum Tasikmalaya City.*

**Keywords:** *Direct instruction model, student motoric skills, dance learning*

#### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari karena materi tidak tersampaikan secara keseluruhan terutama praktik dalam memperagakan gerak dan model pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi, sehingga dalam pembelajaran seni tari belum mengembangkan keterampilan siswa. Mengatasi hal tersebut model *direct instruction* dapat diterapkan dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan keterampilan motorik siswa dalam memperagakan gerak tari lagu apuse. Penggunaan model tersebut karena dapat menekankan pada keterampilan siswa. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse sebelum dan sesudah menerapkan model *direct instruction* di kelas IVB SD Negeri Cibereum Kota Tasikmalaya yang berjumlah 25 siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *eksperimen* dengan desain penelitian *pre-experimental design* dalam bentuk *one-group pre-test - post-test design* dan pendekatan penelitiannya yaitu pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai *asym sig* sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_a$  (Hipotesis Alternatif) diterima dan  $H_0$  (Hipotesis Nol) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan terhadap keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse dengan menerapkan model *direct instruction* di kelas IVB SD Negeri Cibereum Kota Tasikmalaya.

**Kata Kunci:** Model *direct instruction*, keterampilan motorik siswa, pembelajaran seni tari

#### PENDAHULUAN

Seni Budaya dan Prakarya atau sering disebut dengan SBdP merupakan pembelajaran seni di sekolah salah satunya di

Sekolah Dasar. Berdasarkan silabus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa:

di Sekolah Dasar pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya bersifat rekreatif memberi pengalaman estetik melalui eksperimentasi, keberanian mengutarakan pendapat serta dapat dilaksanakan secara terpadu maupun *single subject* (mata pelajaran tunggal). Terpadu dalam bentuk mencipta karya seni yang dikaitkan dengan pengetahuan lain dan rasionalisasi penciptaannya, di dalamnya memuat sikap (perilaku, apresiatif, toleransi dan bertanggungjawab penuh), keterampilan (bersifat pragmatis, *aplicable* [dapat diterapkan] dan teknologis-sistemis), pengetahuan (kemampuan merekonstruksi dan mengungkapkan kembali ide dan gagasan secara sistematis).

Salah satu pembelajaran SBdP yaitu pembelajaran seni tari. Sekarningsih dan Heny (2006, hlm. 1) mengemukakan bahwa “seni tari adalah seni karya yang diungkapkan lewat gerakan anggota tubuh yang telah mengalami pengolahan”. Gerak seni tari dengan gerak kegiatan sehari-hari tidak bisa disamakan karena gerak seni tari merupakan gerak yang melalui tahap stilasi dan distorsi.

Seni tari dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Sekolah Dasar bersifat edukatif dan mempunyai dampak positif yang kuat. Dampak tersebut bukan hanya bagi upaya pelestarian seni tari tetapi untuk kepentingan pendidikan itu sendiri dalam memperoleh pengalaman menari yang lebih luas.

Seni tari di Sekolah Dasar tidak menuntut siswa untuk menjadi penari profesional tetapi untuk mendapatkan

pengalaman tersendiri dalam menari. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sekarningsih dan Heny (2006, hlm. 93) yang mengemukakan bahwa “tujuan pendidikan seni khususnya seni tari di Sekolah Dasar bukanlah anak menjadi seorang seniman tari, melainkan diharapkan siswa mendapatkan pengalaman seni baik praktik maupun apresiasi”. Hal ini dipandang berguna bagi upaya menumbuhkan kepekaan rasa, pikir, dan kecintaan terhadap seni budaya yang menjadi miliknya.

Pembelajaran seni tari berpengaruh bagi perkembangan keterampilan motorik siswa, sehingga dapat melatih siswa dalam mengkoordinasikan antara gerak dan bunyi untuk mewujudkannya kedalam wujud gerakan. Begitupun menurut Heryudita (2016, hlm. 51) “jenis pengalaman seni untuk meningkatkan pertumbuhan fisik ditunjukkan dengan perkembangan motorik anak dalam gerak-gerak bebas dalam menari”. Keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Sujiono (2009, hlm. 1.3) “motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik tersebut dapat disebut sebagai pengembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh”. Jadi keterampilan motorik merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu gerak yang terkoordinasi.

Untuk meningkatkan keterampilan motorik, siswa terlebih dahulu harus memahami materi dan konsep keterampilan yang akan dipelajarinya. Keterampilan dalam penelitian ini yaitu meragakan gerak tari lagu apuse yang termuat dalam kurikulum kelas IV KD 4.3. yaitu memeragakan gerak tari kreasi daerah.

Mengembangkan keterampilan motorik siswa pada pembelajaran seni tari, tidak harus diberikan oleh guru tari atau tenaga pengajar yang mahir di bidang seni tari tetapi oleh guru kelas juga dapat dilakukan. Oleh karena itu, guru kelas harus mengetahui cara yang harus dilakukan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Bagian yang penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan yaitu pemilihan berbagai strategi, metode, media, maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Sekolah Dasar, pada pembelajaran seni tari materi tidak tersampaikan secara keseluruhan terutama pada praktik atau keterampilan. Oleh karena itu siswa masih kurang dalam mengembangkan keterampilan gerak atau keterampilan motorik. Selain itu model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi sehingga dalam pembelajaran seni tari belum terlalu mengembangkan keterampilan siswa.

Melihat kondisi tersebut, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran dalam pembelajaran seni tari. Trianto (2014, hlm. 51) mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Salah satu model yang dapat diterapkan pada pembelajaran seni tari yaitu model *direct instruction* atau sering disebut dengan model pengajaran langsung. Arends dalam Trianto (2009, hlm. 41) mengemukakan bahwa “model pengajaran langsung atau *direct instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik sehingga dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”. Menerapkan model tersebut karena pada model *direct instruction* menekankan pada keterampilan siswa.

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2009, hlm. 41) ciri-ciri model pengajaran langsung adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.

3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2009, hlm. 43) sintaks model pengajaran langsung disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

Sintaks Model Pengajaran Langsung

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek	Mencek apakah siswa telah

pemahaman dan memberikan umpan balik  
 berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.

Fase 5  
 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan  
 Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Keunggulan model *direct instruction* menurut Joyce, B. dkk (2011, hlm. 422)

1) Adanya fokus akademik

Fokus akademik berarti prioritas tertinggi yang diletakkan dalam penugasan dan penyelesaian tugas akademik. Selama aktivitas pengajaran akademik, penggunaan perangkat non akademik semisal mainan dan teka-teki tidak terlalu ditekankan atau bahkan ditiadakan, seperti halnya interaksi guru dan siswa yang tidak berorientasi akademik, seperti pertanyaan yang sifatnya pribadi atau diskusi tentang masalah-masalah pribadi.

2) Arahan dan kontrol dari guru

Kontrol dan arahan guru diberikan saat guru memilih dan mengarahkan tugas

pembelajaran, menegaskan peran inti selama memberi instruksi, dan meminimalisir jumlah percakapan siswa yang tidak berorientasi akademik.

### 3) Harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa

Guru memiliki pengharapan besar pada siswa-siswanya serta *concern* dalam bidang tersebut akan berupaya menghasilkan kemajuan akademik yang istimewa serta perilaku kondusif demi terciptanya kemajuan dalam pendidikan. Guru berharap lebih pada siswa, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas kerja.

### 4) Sistem manajemen waktu

Dua tujuan utama dari instruksi langsung adalah memaksimalkan waktu belajar siswa dan mengembangkan kemandirian dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan. Perilaku-perilaku guru yang tampak berhubungan dengan prestasi siswa sesungguhnya juga berhubungan dengan waktu yang dimiliki siswa dan *rating* kesuksesan mereka dalam mengerjakan tugas, yang pada gilirannya juga berhubungan erat dengan prestasi siswa.

### 5) Atmosfer akademik yang cukup netral

Guru harus merancang fokus akademik dengan menghindari praktik-praktik negatif, seperti mencela perilaku siswa penelitian yang tidak begitu jelas mengenai pengaruh yang positif terhadap hasil dan capaian siswa menunjukkan bahwa beberapa siswa bisa

mengambil manfaat dari pujian lebih banyak dibanding siswa-siswa lain. Lingkungan instruksi langsung adalah tempat dimana pembelajaran menjadi fokus utama dan tempat dimana siswa terlibat dalam tugas-tugas akademik dalam waktu tertentu dan mencapai *rating* kesuksesan yang tinggi.

Kelemahan model *direct instruction* menurut Muijs (2008, hlm. 62) diantaranya:

- 1) Efektivitas pegajaran langsung tampaknya juga bergantung pada karakteristik murid yang diajar.
- 2) Strategi mengajar langsung untuk mengajarkan isi pelajaran yang tidak banyak menuntut, tidak terlalu menantang, atau untuk mengajar dengan cara yang tidak harus pas berhubungan dengan materinya.
- 3) Pengajaran langsung dapat terdegenerasi menjadi pelajaran gaya ceramah yang tidak efektif ("*chalk and talk*") dengan interaksi yang terbatas dengan murid.

Keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu. Menurut Sujiono (2009, hlm. 1.3) "motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik tersebut dapat disebut sebagai pengembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh". Perkembangan motorik pun berhubungan dengan perkembangan kemampuan gerak

anak. Gerak merupakan keberadaan alamiah yang ada pada anak-anak dan termasuk dalam keterampilan motorik siswa. Begitupun “gerak merupakan unsur utama dalam pengembangan motorik anak (2009, hlm. 1.3)”.

Keterampilan motorik merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu gerak yang terkoordinasi. Begitupun diperkuat oleh Rahyubi (2014, hlm. 222) mengemukakan bahwa “aktivitas motorik merupakan pengendalian gerak tubuh melalui aktivitas yang terkoordinir antara saraf, otak, otot, dan urat tulang belakang (*spinal cord*). Berdasarkan jenisnya, aktivitas motorik bisa dibedakan menjadi dua yaitu aktivitas motorik kasar dan aktivitas motorik halus.

Menurut Sujiono (2009, hlm. 5.4) ada enam hal penting dalam mempelajari motorik yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesiapan Belajar
- 2) Kesempatan Belajar
- 3) Kesempatan Berpraktik/Latihan
- 4) Model yang Baik
- 5) Bimbingan
- 6) Motivasi

Keterampilan motorik terdapat dalam praktik gerak pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar. Pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar sebagai media pendidikan. “Pendidikan seni merupakan salah satu usaha

memberikan pengalaman berpikir kreatif pada anak, maka kegiatan pendidikan seni ini juga merupakan salah satu upaya mengembangkan bakat yang ada pada anak (Pekerti, 2001, hlm. 1.6)”. Teori intelegensi ganda (*multiple intelgences*) yang dikemukakan oleh Garner (dalam Pekerti, 2001, hlm. 1.6) menjelaskan bahwa “manusia memiliki 7 macam kecerdasan yakni: logika/matematika, verbal/bahasa, visual/*spacing*, tubuh/kinestik, musik/ritme, intrapersonal dan interpersonal”. Tetapi dalam hal tersebut, tidak semua orang kecerdasannya sama karena tiap orang mempunyai kecerdasan dasar yang dibawa sejak lahir.

Menurut Sekarningsih dan Heny (2006, hlm. 93) mengemukakan bahwa

Tujuan pendidikan seni khususnya seni tari di Sekolah Dasar bukanlah anak menjadi seorang seniman tari, melainkan diharapkan siswa mendapatkan pengalaman seni baik praktik maupun apresiasi. Hal ini dipandang berguna bagi upaya menumbuhkan kepekaan rasa, pikir, dan kecintaan terhadap seni budaya yang menjadi miliknya. Dengan demikian, arah pendidikan seni yang terpenting adalah pada perubahan sikap siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran seni di Sekolah Dasar, siswa tidak dituntut untuk menjadikan penari yang profesional melainkan untuk mencari pengalaman dalam

seni tari. Dalam pembelajaran seni tari dapat menjadikan siswa berfikir kreatif dan terampil dalam menari.

Karakteristik tari anak Sekolah Dasar merupakan ciri-ciri khusus tari untuk anak SD, tentunya sesuai dengan kemampuan dasar yang ada pada dalam diri anak dan kebutuhan anak usia Sekolah Dasar dari sisi intelektual, emosional, sosial, fisikal, perseptual, estetik, dan kreatif. Ciri-ciri khusus yang dimiliki anak seharusnya diketahui oleh guru, agar guru dapat mengembangkan seluruh potensi anak sesuai ciri-ciri tersebut.

Dilihat dari jenis tarian itu berbeda-beda diantaranya ada jenis tari berdasarkan fungsinya, jenis tari berdasarkan bentuk penyajiannya dan jenis tari berdasarkan sejarah dan sifat pembentukannya.

### 1) Jenis Tari Berdasarkan Fungsinya

#### a. Tari Untuk Upacara

Yuliasuti (2009, hlm. 13) mengemukakan bahwa “tari untuk upacara berhubungan dengan kegiatan upacara baik upacara keagamaan atau kepercayaan maupun upacara adat istiadat setempat”. Contohnya tari randa dari Sumatra.

#### b. Tari Untuk Pertunjukan Dan Hiburan

Tari untuk pertunjukan dan hiburan berfungsi untuk mengungkapkan kegembiraan dan menghibur masyarakat setempat.

### 2) Jenis Tari Berdasarkan Bentuk Penyajiannya

#### a. Tari Tunggal

Tari tunggal merupakan jenis tarian yang dilakukan oleh satu orang atau ditarikan seorang. Contohnya tari anjasmara, sekar putri, gatokkaca, dll.

#### b. Tari Berpasangan

Tari berpasangan merupakan jenis tari yang dilakukan oleh dua orang. Bisa dilakukan antara perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki, ataupun perempuan dengan laki-laki. Dalam tari berpasangan harus ada interaksi antara penari.

#### c. Tari Kelompok

Tari kelompok merupakan tari yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih. Dalam tari kelompok dibutuhkan kerjasama contohnya dalam menyamakan gerak tari sehingga tidak ada gerakan yang berbeda, dengan hal tersebut akan terlihat lebih kompak.

#### d. Drama tari

Drama tari merupakan jenis tari yang dilakukan oleh beberapa penari dan disajikan dalam bentuk cerita. Contohnya ramayana.

### 3) Jenis Tari Berdasarkan Sejarah Dan Sifat Pembentukannya

#### a. Tari Tradisional

“Tari tradisional merupakan bentuk tarian lama yang biasanya diwariskan turun temurun menjadi filosofi, simbolis dan religius (Yuliasuti, 2009, hlm. 16)”. Pola

tradisinya bertumpu pada pol-pola tertentu. Tari tradisional ini memiliki standar estetika yang baku. Yang termasuk kedalam tari tradisional yaitu tari primitif, tari klasik dan tari rakyat.

b. Tari Daerah

“Tari daerah merupakan tarian tradisi daerah yang sudah dikreasikan kembali. Kreasi ini merupakan kreasi bebas atau perpaduan gerak dan gaya tari antaretnik sehingga muncul kenampakan dan jenis tari yang baru (Yuliasuti, 2009, hlm. 16)”. Tari daerah tentunya mempunyai keunikan dari daerahnya masing-masing.

c. Tari Kreasi Baru

Yuliasuti (2009, hlm. 16) mengemukakan bahwa “tari kreasi baru merupakan jenis tarian yang susunannya mengutamakan selera penyusunan, jadi tariannya tidak baku dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi”. Tari kreasi ini tidak harus sesuai dengan aturan yang telah ada tetapi dikembangkan oleh para pencipta tari yang kreatif dan juga bisa membuat tarian dari penggabungan gerakan dari daerah satu dengan daerah yang lainnya sehingga menghasilkan sebuah tari kreasi.

d. Tari Kontemporer

“Jenis tari kontemporer merupakan gerakan tari kontemporer simbolik yang sangat terikat pada koreografi dan ceritanya pun dibawakan dengan gaya unik (Yuliasuti, 2009, hlm. 16)”. Tari kontemporer ini harus

ditafsirkan maknanya, sehingga wawasan untuk menangkap makna tersebut harus luas.

### METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga data yang diperoleh berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian yaitu *pre-experimental design* bentuk *one-group pre-test - post-test design*. Memilih desain ini karena penelitian hanya akan dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan, yang dibandingkan adalah keadaan sebelum dan sesudah diberi *treatment* untuk mengetahui hasil perlakuan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cibeureum Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi yaitu siswa kelas IVB dengan jumlah 30 siswa. Teknik *sampling* yang digunakan untuk mengambil sampel yaitu teknik *nonprobability sampling* bentuk *purposive sampling*. Sugiyono (2017, hlm. 124) mengemukakan bahwa “*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Adapun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil 25 siswa yang dijadikan sampel penelitian. Hal tersebut dikarenakan pertimbangan tertentu yaitu ketidak hadiran siswa pada saat pelaksanaan

*pre-test*, ketidak hadirannya siswa pada saat pelaksanaan *treatment*, ketidak hadirannya siswa pada saat pelaksanaan *post-test*. Jadi, sampel pada penelitian ini sebanyak 25 siswa kelas IVB SD Negeri Cibeureum Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel penelitian yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu model *direct instruction* sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya berupa lembar format penilaian yang berisi rubrik penilaian yang dibuat peneliti berdasarkan indikator pencapaian yang ingin diteliti untuk mengukur keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse. Rubrik penilaian terdiri dari 8 aspek dengan rentang skor 1-4 dan dokumentasi berupa foto selama kegiatan penelitian (*pre-test*, *treatment*, *post-test*), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan *pr-test* dan *treatment*.

Proses pengembangan instrumen yang dilakukan yaitu uji validitas konstruk dengan

menggunakan pendapat par ahli (*expert judgement*).

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS 16.0*. Uji statistik deskriptif yang dilakukan yaitu uji *N-Gain*, sedangkan uji statistik inferensial yang dilakukan yaitu uji normalitas data dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian di kelas IVB SD Negeri Cibeureum Kecamatan Cibeureum yang diperoleh setelah melakukan penelitian yaitu data *pre-test* dan *post-test* keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari dalam memperagakan gerak tari lagu apuse sebelum dan sesudah menerapkan model *direct instruction*. Berikut adalah hasil *pre-test* dan *post-test* siswa kelas IVB SD Negeri Cibeureum sebanyak 25 siswa.

Tabel 2

Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Kode Siswa	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	S1	18	29
2	S2	18	27
3	S3	18	29
4	S4	14	26
5	S5	15	24
6	S6	14	25
7	S7	15	27
8	S8	18	30

9	S9	17	29
10	S10	14	25
11	S11	19	30
12	S12	12	22
13	S13	18	30
14	S14	13	22
15	S15	14	27
16	S16	20	32
17	S17	13	23
18	S18	20	30
19	S19	18	30

Untuk dapat mengkategorikan hasil *pretest* dan *posttest*, peneliti menggunakan interval kategori skor menurut Cece Rahmat dan Solehudin (dalam Andriyanto, 2014, hlm. 38) sebagai berikut:

Tabel 3

Interval Kategori Nilai

No	Interval	Kategori
1.	$X \geq \bar{X}_{ideal} + 1,5 \text{ Sideal}$	Sangat Tinggi
2.	$\bar{X}_{ideal} + 0,5 \text{ Sideal} \leq X < \bar{X}_{ideal} + 1,5 \text{ Sideal}$	Tinggi
3	$\bar{X}_{ideal} - 0,5 \text{ Sideal} \leq X < \bar{X}_{ideal} + 0,5 \text{ Sideal}$	Sedang
4	$\bar{X}_{ideal} - 1,5 \text{ Sideal} \leq X < \bar{X}_{ideal} - 0,5 \text{ Sideal}$	Rendah
5	$X < \bar{X}_{ideal} - 1,5 \text{ Sideal}$	Sangat Rendah

Sesuai dengan hasil perhitungan yang sudah dilakukan, diketahui rumusan interval kategori keterampilan motorik siswa dalam

pembelajaran seni tari dalam memperagakan gerak tari lagu apuse melalui hasil pemerolehan nilai *pre-test* dan *post-test*. Untuk kategori sangat tinggi yaitu jika X lebih besar sama dengan 23,95, untuk kategori tinggi yaitu jika X lebih besar sama dengan 18,65 atau X lebih kecil dari 23,95, untuk kategori sedang yaitu jika X lebih besar sama dengan 13,35 atau X lebih kecil dari 18,65, untuk kategori rendah yaitu jika X lebih besar sama dengan 8,05 atau X lebih kecil dari 13,35 dan untuk kategori sangat rendah yaitu jika X lebih kecil dari 8,05.

Tabel 4

Interval Kategori Kerampilan Motorik Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari Memperagakan Gerak Tari Lagu Apuse

No	Interval	Kategori
1	$X \geq 23,95$	Sangat Tinggi
2	$18,65 \leq X < 23,95$	Tinggi
3	$13,35 \leq X < 18,65$	Sedang
4	$8,05 \leq X < 13,35$	Rendah
5	$X < 8,05$	Sangat Rendah

### 1) Deskripsi Hasil *Pre-test* Keterampilan Motorik pada Pembelajaran Seni Tari dalam Memperagakan Gerak Tari Lagu Apuse

Tahap awal dalam penelitian ini yaitu melaksanakan *pre-test* yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan motorik awal siswa sebelum diberikannya perlakuan dengan menerapkan model *direct instruction* dalam

pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse. Analisis data hasil *pre-test* bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap keterampilan motorik awal siswa sebelum diberikannya perlakuan dengan menerapkan model *direct instruction* dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse. Data hasil *pre-test* diperoleh setelah peneliti memberikan tes kepada siswa sesuai dengan rubrik penilaian yang telah dibuat peneliti sehingga akan diketahui skor dari keterampilan motorik awal siswa sebelum diberikannya perlakuan dengan menerapkan model *direct instruction* dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IVB SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya diperoleh data mengenai keterampilan motorik siswa dari 25 siswa berupa skor total dan kategori untuk setiap siswa berdasarkan interval kategori yang telah dibuat.

Tabel 5  
Data *Pre-Test*

No	Kode Siswa	Skor Total <i>Pre-test</i>	Kategori
1	S1	18	Sedang
2	S2	18	Sedang
3	S3	18	Sedang
4	S4	14	Sedang
5	S5	15	Sedang
6	S6	14	Sedang

7	S7	15	Sedang
8	S8	18	Sedang
9	S9	17	Sedang
10	S10	14	Sedang
11	S11	19	Sedang
12	S12	12	Rendah
13	S13	18	Sedang
14	S14	13	Sedang
15	S15	14	Rendah
16	S16	20	Tinggi
17	S17	13	Rendah
18	S18	20	Tinggi
19	S19	18	Sedang
20	S20	16	Sedang
21	S21	14	Sedang
22	S22	17	Sedang
23	S23	14	Sedang
24	S24	18	Sedang
25	S25	18	Sedang
<b>Jumlah</b>		405	
<b>Rata-Rata</b>		16,2	
<b>Nilai Tertinggi</b>		20	
<b>Nilai Terendah</b>		13	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui jumlah skor seluruh siswa adalah 405, rata-rata nilai keterampilan motorik dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse siswa kelas IVB SD Negeri Cibeureum adalah 16,2 dari skor maksimal yaitu 36. Nilai tertinggi yang mengikuti *pre-test* adalah 20 dan nilai terendahnya adalah 13. Kemudian dapat dilihat juga dari kategori

siswa masih ada yang tergolong dalam kategori rendah. Oleh karena itu keterampilan motorik dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse masih belum optimal.

Kategori untuk setiap skor yang didapat oleh 25 siswa pada saat *pre-test* terdapat pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Berikut interval kategori skor hasil *pre-test* berdasarkan pada interval kategori keterampilan motorik dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse.

Tabel 6

Interval Kategori Hasil *Pre-Test*

No	Interval	Kategori	F	P
1.	$X \geq 23,95$	Sangat Tinggi	0	0%
2.	$18,65 \leq X < 23,95$	Tinggi	2	8%
3.	$13,35 \leq X < 18,65$	Sedang	20	80%
4.	$8,05 \leq X < 13,35$	Rendah	3	12%
5.	$X < 8,05$	Sangat Rendah	0	0%

Tabel 6 yaitu data hasil *pre-test* keterampilan motorik siswa pada pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi. Dari jumlah siswa kelas IVB SD Negeri Cibeureum yang terdiri dari 25 siswa dengan distribusi siswa dalam kategori rendah sebanyak 3 siswa dengan persentase 12%, siswa dalam kategori sedang sebanyak

20 siswa dengan persentase 80% dan siswa dalam kategori tinggi sebanyak 2 siswa dengan persentase 8%.

## 2) Deskripsi Hasil *Post-test* Keterampilan Motorik pada Pembelajaran Seni Tari dalam Memperagakan Gerak Tari Lagu Apuse

Tujuan dari *post-test* yaitu untuk mengetahui keterampilan motorik siswa sesudah diberikan perlakuan dengan menerapkan model *direct instruction* untuk dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse. Analisis data hasil *pre-test* bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap keterampilan motorik awal siswa sesudah diberikannya perlakuan dengan menerapkan model *direct instruction* dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IVB SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya sesudah diberikan perlakuan, maka diperoleh data mengenai keterampilan motorik siswa.

Tabel 7

Data *Post-Test*

No	Kode Siswa	Skor Total <i>Post-test</i>	Kategori
1	S1	29	Sangat Tinggi
2	S2	27	Sangat Tinggi
3	S3	29	Sangat Tinggi
4	S4	26	Sangat Tinggi
5	S5	24	Sangat Tinggi

6	S6	25	Sangat Tinggi
7	S7	27	Sangat Tinggi
8	S8	30	Sangat Tinggi
9	S9	29	Sangat Tinggi
10	S10	25	Sangat Tinggi
11	S11	30	Sangat Tinggi
12	S12	22	Tinggi
13	S13	30	Sangat Tinggi
14	S14	22	Tinggi
15	S15	27	Sangat Tinggi
16	S16	32	Sangat Tinggi
17	S17	23	Tinggi
18	S18	30	Sangat Tinggi
19	S19	30	Sangat Tinggi
20	S20	29	Sangat Tinggi
21	S21	23	Tinggi
22	S22	28	Sangat Tinggi
23	S23	23	Tinggi
24	S24	28	Sangat Tinggi
25	S25	27	Sangat Tinggi
<b>Jumlah</b>		675	
<b>Rata-Rata</b>		27	
<b>Nilai Tertinggi</b>		30	
<b>Nilai Terendah</b>		22	

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui jumlah skor seluruh siswa adalah 675, rata-rata nilai yaitu 27, rata-rata nilai keterampilan motorik dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse siswa kelas IVB SD Negeri Cibeureum adalah 27 dari

skor maksimal yaitu 36. Nilai tertinggi yang mengikuti *post-test* adalah 30 dan nilai terendahnya adalah 22. Kemudian dapat dilihat juga dari kategori keterampilan motorik dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse mengalami peningkatan.

Kategori untuk setiap skor yang didapat oleh 25 siswa pada saat *post-test* terdapat pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Berikut interval kategori skor hasil *pot-test* berdasarkan pada interval kategori keterampilan motorik dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse.

Tabel 8

Interval Kategori Hasil *Post-Test*

No	Interval	Kategori	F	P
1.	$X \geq 23,95$	Sangat Tinggi	20	80%
2.	$18,65 \leq X < 23,95$	Tinggi	5	20%
3.	$13,35 \leq X < 18,65$	Sedang	0	0%
4.	$8,05 \leq X < 13,35$	Rendah	0	0%
5.	$X < 8,05$	Sangat Rendah	0	0%

Pada tabel 8 dapat dijelaskan bahwa hasil *post-test* siswa berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Dengan rincian dari 25 siswa kelas IVB SD Negeri Cibeureum terdapat 20 siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi dengan persentase 80%, terdapat 5 siswa yang memperoleh kategori

tinggi dengan persentase 20%, dan tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

### 3) Deskripsi Perbandingan Data Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Langkah selanjutnya, setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test* peneliti menemukan perbandingan antara kedua data tersebut. Perbandingan data *pre-test* dan *post-test* dilihat dari interval kategori *pre-test* dan *post-test*. Berikut perbandingan kedua data disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 9  
 Perbandingan Interval Kategori  
 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Interval	Kategori	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
		F	P	F	P
$X \geq 23,95$	Sangat Tinggi	0	0%	20	80%
$18,65 \leq X < 23,95$	Tinggi	2	8%	5	20%
$13,35 \leq X < 18,65$	Sedang	20	80%	0	0%
$8,05 \leq X < 13,35$	Rendah	3	12%	0	0%
$X < 8,05$	Sangat Rendah	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa data interval kategori hasil *pre-test* dan *post-test* dari penelitian yang telah dilakukan di kelas IVB SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya menunjukkan adanya perbandingan yang signifikan. Pada saat *pre-test* atau sebelum menerapkan model *direct instruction* keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak

tari lagu apuse terdapat pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan pada *post-test* atau sesudah menerapkan model *direct instruction* keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse terdapat pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya peningkatan keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse.

Selain dilihat dari interval kategori pada saat *pre-test* dan *post-test*, perbandingan data hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat juga dari frekuensi dan persentase dari setiap kategori. Pada tabel 4.14 terdapat peningkatan pada frekuensi dan persentase dari beberapa kategori. Perubahan frekuensi dan persentase untuk setiap kategori dari *pre-test* dan *post-test* dapat dirincikan yaitu pada saat *pre-test* keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse pada kategori sangat tinggi tidak terdapat siswa jadi persentasenya 0% sedangkan sesudah menerapkan model *direct instruction* keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse meningkat menjadi 20 siswa dengan persentase 80%,. Kemudian pada kategori tinggi saat *pre-test* 2 siswa dengan persentase 8% sedangkan saat *post-test* 5 siswa dengan persentase 20%. Hal tersebut

membuktikan bahwa keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse sesudah menerapkan model *direct instruction* mengalami peningkatan yang cukup baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya yang berjumlah 25 siswa, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse sebelum menerapkan model *direct instruction* di kelas IVB siswa berada pada interval kategori rendah, sedang dan tinggi. Yang termasuk kategori rendah sebanyak 3 siswa dengan persentase 12%, yang termasuk kategori sedang sebanyak 20 siswa dengan persentase 80% dan yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 2 siswa dengan persentase 8%.
- 2) Keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse setelah menerapkan model *direct instruction* di kelas IVB siswa berada pada interval kategori tinggi dan sangat tinggi. Yang termasuk kategori tinggi sebanyak 5 siswa dengan persentase 20% dan yang termasuk kategori sangat tinggi sebanyak 20 siswa dengan persentase 80%.

- 3) Adanya perbedaan hasil belajar siswa sebelum menerapkan model *direct instruction* (*pre-test*) dan setelah menerapkan model *direct instruction* (*post-test*) dilihat dari jumlah *post-test* lebih besar dari nilai *pretest* sehingga ada peningkatan keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse. Dengan demikian, penerapan model *direct instruction* berpengaruh pada peningkatan keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jawaban hipotesis pada penelitian ini yaitu adanya peningkatan terhadap keterampilan motorik siswa dalam pembelajaran seni tari memperagakan gerak tari lagu apuse dengan menerapkan model *direct instruction* dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai  $\text{asym sig}$  sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_a$  (Hipotesis Alternatif) diterima dan  $H_0$  (Hipotesis Nol) ditolak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, T. (2014). *Pengaruh Multimedia Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Bangun Ruang Di Kelas V Sekolah Dasar*. (Skripsi). UPI, Tasikmalaya.
- Heryudita, K. (2016). *Peran Pembelajaran Seni Tari dalam Pengembangan Kemampuan Motorik siswa di SD*

*Negeri Slero 4 Kota Tegal.* (Skripsi).  
UNNES

Joyce, B. dkk. (2011). *Models Of Teaching Model-Model Pembelajaran.*  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KEMENDIKBUD. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI).* Jakarta: KEMENDIKBUD.

Muijs, D. David Reynolds. (2008). *Effective Teaching Teori Dan Aplikasi.*  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sekarningsih, Heny. (2006). *Pendidikan Seni Tari dan Drama.* Bandung: UPI PRESS.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sujiono, B. (2011). *Metode Pengembangan Fisik.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.*  
Jakarta: Kencana.